

**BIMBINGAN ISLAM DALAM PENANAMAN PERILAKU
KEAGAMAAN PADA SANTRI PENYANDANG
TUNAGRAHITA DI PONDOK PESANTREN INKLUSI TRI
BHAKTI AL-QUDWAH KOTA METRO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Diseminarkandalam Seminar Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

SALSA NOVIA SUKESTI

NPM: 1941040366

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**BIMBINGAN ISLAM DALAM PENANAMAN PERILAKU
KEAGAMAAN PADA SANTRI PENYANDANG
TUNAGRAHITA DI PONDOK PESANTREN INKLUSI TRI
BHAKTI AL-QUDWAH KOTA METRO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Diseminarkandalam Seminar Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

SALSA NOVIA SUKESTI

NPM: 1941040366

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

**Pembimbing I: Dr.Hj. Hepi Riza Zen, SH,MH
Pembimbing II: Umi Aisyah, M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Santri tunagrahita adalah suatu kondisi seorang santri yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku. Seperti halnya santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro dalam penanaman ajaran Islam sangat sulit dikarenakan lemahnya inteligensi pemahaman mereka terhadap agama seperti ibadah sholat, berperilaku akhlak, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Salah satu upaya untuk mengatasi keadaan santri tunagrahita tersebut adalah dengan melakukan kegiatan bimbingan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan), dengan sifat penelitian metode kualitatif deskriptif yaitu yang menggambarkan secara lengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* Sumber data dalam penelitian ini yaitu 6 orang, yang terdiri dari 3 santri penyandang tunagrahita, 1 orang Kepala Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 2 orang pembimbing Agama Usatadz dan Ustadzah. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro telah dilakukan dengan tahapan bimbingan Islam yaitu: 1) tahap persiapan kegiatan 2) tahap pelaksanaan kegiatan, mencakup a) program pengenalan, b) materi kegiatan bimbingan Islam mencakup: Akidah, Akhlak, dan pengajaran Al-Qur'an, c) Metode bimbingan Islam mencakup: metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode pengulangan, metode ceramah, metode tadjrid, d) media kegiatan bimbingan Islam mencakup: Audio, Audio Visual, 3) evaluasi kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan Islam dinilai memberikan dampak perubahan yang sesuai berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan Islam. Berdasarkan hasil penelitian

diketahui bahwa santri penyandang tunagrahita yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro memiliki perubahan yang terjadi di dalam diri mereka, baik itu berupa pola pikir baru, tingkah laku yang baik, dan sifat baru setelah melakukan setelah melakukan kegiatan pelaksanaan bimbingan Islam. Hal ini dapat dilihat dari diri santri penyandang tunagrahita memiliki bimbingan perilaku ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan bimbingan akhlak kepada guru dan teman.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, Perilaku Keagamaan



ABSTRACT

Santri tunagrahita is a condition of a student whose intelligence is far below average and is characterized by limited intelligence and incompetence in social communication both in terms of physical, mental, intellectual, emotional, attitude, and behavior. Like students with intellectual disabilities at the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City, instilling Islamic teachings is very difficult because of their weak intelligence understanding of religion such as praying, behaving morally, reading the Qur'an and other worship. One of the efforts to overcome the situation of students with intellectual disabilities is to carry out Islamic guidance activities. This study aims to understand, identify, and explain how the Implementation of Islamic Guidance in Instilling Religious Behavior in the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City.

This type of research is field research, with the nature of descriptive qualitative method *research*, which describes in full the data obtained from interviews, observations, and documentation. Determination of informants in this study using *total sampling* technique The source of data in this study was 6 people, consisting of 3 students with intellectual disabilities, 1 Head of the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City, 2 Usatadz and Ustadzah religious supervisors. Data analysis techniques in this study use Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study show that the implementation of Islamic guidance at the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City has been carried out with the stages of Islamic guidance, namely: 1) the preparation stage of activities 2) the stage of implementation of activities, including a) introduction programs, b) the material of Islamic guidance activities includes: Akidah, Morals, and teachings of the Qur'an, c) Islamic guidance methods include: habituation methods, demonstration methods, coping methods, lecture methods, tadjrid methods, d) media of Islamic guidance activities include: Audio, Audio Visual, 3) evaluation of activities, namely Islamic guidance activities are considered to have an appropriate impact on changes based on the objectives to be achieved from the implementation of Islamic guidance. Based on the

results of the study, it is known that students with intellectual disabilities in the Tri Bhakti Al Qudwah Inclusion Islamic Boarding School in Metro City have changes that occur within them, both in the form of new mindsets, good behavior, and new traits after carrying out activities for the implementation of Islamic guidance. This can be seen from the students with intellectual disabilities who have guidance on prayer behavior, reading the Qur'an and moral guidance to teachers and friends.

Keywords: Islamic Guidance, Religious Behavior



PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanggung jawab di bawah ini :

Nama: Salsa Novia Sukesti

NPM: 1941040366

Jurusan Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita Di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al- Qudwah Kota Metro” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2023



Salsa Novia Sukesti

NPM.1941040366



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro**

Nama : **Salsa Novia Sukesti**

NPM : **1941040366**

Jurusan/Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Hepi Riza Zen.SH.,MH
NIP. 196404161994032002

Pembimbing II

Umi Aisyah, M.Pd.I
NIP. 198909012018012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro”** disusun oleh **Salsa Novia Sukesti NPM. 1941040366** Program Study **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 23 Juni 2023**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag., MM (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H (.....)

Penguji Pendamping : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Mubasit, S.Ag., MM
NIP. 197311141998031002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan bataskemampuannya”.

(QS. Al-Baqoroh : 286)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alaamiin.

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan kelancaran, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang paling penulis sayangi dengan setulus hati, yaitu:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Anton Aswantoro dan Ibunda Suleni yang selalu mendukungku, mendidikku dan memberi semangat, cinta kasih sayang yang serta ketulusan do'a Ayahanda dan Ibunda sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Terima kasih atas bimbingannya, nasihat, do'a yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga selalu diberikan hidayah, kesehatan, dan rahmat oleh Allah SWT.
2. Adikku satu-satunya, Vidia Sekar Larassati. Yang senantiasa mau mendengarkan keluh kesahku dan menjadi tempat bercerita dalam menyelesaikan perkuliahan serta penyemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Salsa Novia Sukesti, lahir di Kotagajah, Lampung Tengah, pada 14 November 2000, anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Ayahanda Anton Aswantoro dan Suleni.

Penulis mengawali pendidikan di TK Darul Falah Kotagajah dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Kotagajah dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotagajah dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftar pada jenjang Strata Satu (S1) serta terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Imtan Lampung, Penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Kotagajah Timur, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Juni 2022.

Bandar Lampung, Maret 2023
Hormat Saya,

Salsa Novia Sukesti
NPM.1941040366

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alaamiin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita Di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro”. Dengan baik walaupun dalam bentuk sederhana.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat- syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan Sosial dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos). Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dan sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, motivasi serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH.MH. selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dorongan, arahnya serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

6. Pimpinan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Ustadz dan Ustadzah serta 3 santri penyandang disabilitas tunagrahita yang merupakan dampingan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro yang telah bersedia untuk di wawancara, penulis mengungkapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat seperjuanganku Risma Fitriyanti, Listi Indriani, Samrotul Khumairoh, Tenti Pika Sari, Aminah Hidaynti, Diva Bertinavisa.
8. Teman Teman ku kelas F yang telah bersama dalam satu kelas selama 6 semester bersama-sama menuntut ilmu dikelas, terimakasih atas kebersamaannya.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Maret 2023
Peneliti

Salsa Novia Sukesti
NPM.1941040366

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR ORISINALITAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relavan.....	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BIMBINGAN ISLAM DALAM PENANAMAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI PENYANDANG TUNAGRAHITA

A. Bimbingan Islam	23
1. Pengertian Bimbingan Islam.....	23
2. Tujuan Bimbingan Islam	25
3. Fungsi Bimbingan Islam	27

4.	Sasaran Bimbingan Islam	30
5.	Pelaksanaan Bimbingan Islam	32
6.	Strategi Bimbingan Islam	34
7.	Metode Bimbingan Islam	35
B.	Perilaku Keagamaan	37
1.	Pengertian Perilaku Keagamaan	37
2.	Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan	40
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	43
C.	Tunagrahita	
1.	Pengertian Tunagrahita	46
2.	Karakteristik Tunagrahita	48
3.	Klasifikasi Tunagrahita	52
4.	Hukum Ibadah Tunagrahita	54
5.	Potensi Tunagrahita	56

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN INKLUSI TRI BHAKTI AL-QUDWAH KOTA METRO

A.	Profil Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	59
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	59
2.	Visi dan Misi, Tujuan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	61
3.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	62
4.	Program Kegiatan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	62
5.	Struktur Pengurusan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	66
6.	Data Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	67

B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	68
1. Gambaran Umum Penanaman Perilaku Keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	68
2. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	71

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM PENANAMAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI PENYANDANG TUNAGRAHITA DI PONDOK PESANTREN INKLUSI TRI BHAKTI AL-QUDWAH KOTA METRO

Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro	105
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	121
B. Saran	122

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan Ponpes Inklusi Tri Bhakti 67



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Harian Santri	63
Tabel 3.2	Jadwal Mingguan Santri	65
Tabel 3.3	Jadwal Tahunan Santri	66
Tabel 3.4	Jadwal Kegiatan Khusus Tunagrahita	74
Tabel 3.5	Perilaku Santri Penyandang Disabilitas Tunagrahita Sebelum Mengikuti Kegiatan Bimbingan Islam	98
Tabel 3.6	Perilaku Santri Penyandang Disabilitas Tunagrahita Setelah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Islam	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Praktek Cara Sholat	96
Gambar 3.2 Praktek Cara Berwudhu	96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Pembimbing Agama Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Santri Penyandang Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro
- Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 7. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari PTSP Kota Metro
- Lampiran10. Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro
- Lampiran 11. SK Judul Skripsi
- Lampiran 12. Hasil Cek Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul serta mengantisipasi kesalahpahaman, maka penulis berupaya untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksud adalah “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita”. Maka penulis memberikan penegasan dan batasan istilah dalam judul, sebagai berikut:

Menurut M. Arifin, bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada individu maupun kelompok secara terarah agar setiap individu dapat mengembangkan fitrah keagamaannya yang sesuai dengan ajaran

¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998),2

² Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya),14.

Islam, tujuannya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran, dan sebagainya), arti kata penanaman adalah proses, perbuatan, cara menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah kata dasar yang berasal dari tanam, penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.

Perilaku keagamaan adalah cerminan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁴ Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri, bentuk pelaksanaan atau aplikasi nyata terhadap ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari yang perilaku

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia lektur,(On-line), tersedia di <https://kbbi.web.id/lektur>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022

⁴ Abdul Aziz Ahyadii, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta : Sinar Baru, 1998), h.28.

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*,(Jakarta : Kalam Mulia, 2011),117.

tersebut meliputi penerapan ajaran agama seperti : shalat, mengaji, puasa, do'a dengan menjalankan ibadah serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama, selain itu juga memiliki ketergantungan kepada tuhan yang ditunjukkan dengan rasa tawakkal.

Santri Penyandang Tunagrahita adalah suatu kondisi Santri yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.⁶ Santri tunagrahita adalah Santri yang memiliki IQ 70 ke bawah.⁷ Oleh karena itu santri tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa santri penyandang tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kondisi berbeda dari keadaan normal, sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti disabilitas tunagrahita yakni dikarenakan disabilitas tunagrahita memiliki beberapa karakter, salah satunya mereka digolongkan sebagai anak yang mampu didik, dimana mereka dapat didik membaca, menulis, mengeja dan sebagainya. Mereka masih mampu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mendidik santri pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lembaga pendidikan pesantren ini melayani pendidikan kepada santri normal atau biasa pada umumnya dan juga kepada santri disabilitas (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, maupun tunadaksa), terdapat kelas khusus bagi santri disabilitas yang bergerak dalam suatu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ini

⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007),103.

⁷*Ibid*,104.

⁸*Ibid*, 105.

beralamatkan di Jl. Fkppi, Rejomulyo, Metro Selatan, Kota Metro, Lampung.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan judul “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro”. Maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini untuk mengkaji bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing dalam hal ini Ustadz dan Ustadzah dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita tingkat SMPLB di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 26 Januari 2023 – 23 Maret 2023.

B. Latar Belakang Masalah

Perilaku keagamaan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena perilaku keagamaan merupakan cerminan pernyataan atau ekspresi dari rasa keberagaman (keimanan) seseorang. Perilaku keagamaan merupakan konsekuensi logis seseorang yang harus tercermin dalam perilakunya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Q.S Az-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”(Q.S Az-Dzariyat ayat 56).

Ayat tersebut menjelaskan perintah mengingat Allah SWT dan semua orang diperintahkan untuk wajib beribadah. Untuk itu perilaku keagamaan harus ditanamkan kepada semua orang termasuk juga bagi anak tunagrahita.

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin mengatakan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak yang rendah dan juga mengalami hambatan

perilaku adaptif, selain itu, anak yang memiliki gangguan tunagrahita memiliki kesenjangan kemampuan berpikir (*mental age*) dan perkembangan usianya (*cronological age*).⁹ Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur:61 disebutkan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ۚ هَٰذَا حَٰجَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam

⁹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007),h.13

kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Q.S An-Nur ayat 61)

Mengingat keterbatasan yang dimilikinya, tidaklah mudah untuk menanamkan perilaku keagamaan bagi tunagrahita. Sedangkan sebagai hamba Allah SWT dalam hal beribadah adanya keharusan bagi seluruh muslim, sebab mereka telah dibebankan hukum *taklif*, Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya. Karena itu, perlu penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita terlebih lagi anak tunagrahita lebih membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Tentunya penanaman ajaran Islam pada anak tunagrahita lebih sulit dari pada anak normal umumnya.¹⁰ Salah satu strategi yang digunakan dengan diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus. Seperti bimbingan Islam.

Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak penyandang tunagrahita memili kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹¹ Bimbingan Islam akan memberikan pengaruh bagi pembentukan perilaku keberagamaan pada anak tunagrahita. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor. Bimbingan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, bimbingan Islam harus mampu membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Bimbingan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin

¹⁰ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (PT. Refika Aditama, 2012), 89

¹¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), 35

Menurut Bandura, teori pembelajaran perilaku, memberikan penjelasan bahwa perilaku keagamaan dalam konteks tunagrahita dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku orang lain yang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membangun pemahaman konsep-konsep keagamaan yang mendasari praktik-praktik keagamaan. Seperti menggunakan media visualisasi, cerita, atau objek konkret untuk membantu tunagrahita menanamkan konsep-konsep keagamaan.¹² Sehingga peneliti menggunakan teori ini untuk memahami perilaku keagamaan bagi tunagrahita. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal saleh.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah memberikan kegiatan bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. Dalam praktik memberikan pengajaran kepada tunagrahita perlu kesabaran dan konsisten secara terus menerus seperti melatih dan membimbing pembiasaan pada mereka. Dalam hal beribadah, pembiasaan yang dilakukan pihak Pondok kepada santri tunagrahita yaitu sholat 5 waktu. Ketika menjelaskan materi tentang keimanan, metode yang paling memungkinkan yaitu ceramah. Bagi anak normal, hal ini bukanlah perkara sulit karena mereka dapat membayangkan maksud dari penjelasan pembimbing. Berbeda dengan anak tunagrahita, mereka akan kesulitan dalam membayangkan seperti apa keimanan itu. Sama halnya dengan hafalan. Bagi anak tunagrahita, menghafal satu ayat atau beberapa kata saja cukup sulit karena mereka memiliki memori yang lemah sehingga tidak mudah untuk menghafal. Selain itu, mereka juga mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hanya materi ringan saja yang bisa dipelajari dan dibiasakan secara berulang agar nantinya santri tunagrahita terbiasa menanamkan perilaku

¹² Bandura, A. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977). 55

agama tersebut tanpa disuruh atau diperintah orang lain.¹³ Pondok pesantren pada umumnya sebagian besar merupakan anak-anak normal yang sedang lebih mendalami ilmu keagamaan. Berbeda dengan keberadaan Pondok Pesantren ini didalamnya terdapat peserta didik yang mengkhususkan untuk anak-anak penyandang disabilitas dalam mengoptimalkan kemampuan tentang penanaman perilaku agama.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Uraian di atas telah mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan masalah dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan pada penelitian. Karena itu penelitian ini memfokuskan pada tahap pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro untuk menanamkan perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita melalui bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing agama yaitu Ustadz dan Ustadzah.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas satu sub fokus penelitian yaitu mengenai proses pelaksanaan bimbingan Islam untuk menanamkan perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan

¹³ KH. Hamim Huda, M.A,M.Pd, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 26 Januari 2023

menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pola tujuan penelitian tersebut, maka di harapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang kegiatan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita , serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro dan umumnya untuk seluruh lembaga kesejahteraan masyarakat dan dapat memberikan

bahan pertimbangan untuk peneliti sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan bidang bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan

Sebelum mengadakan penelitian ini tertulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasanya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nila Afitri Nurisani Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tahun 2017 yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”.¹⁴ Pada penelitian ini memfokuskan pada perilaku keberagamaan anak tunalaras. Hasil dari penelitian ini yaitu bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras adalah bimbingan Islam pada anak tunalaras dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), guru tahfidz, dan wali kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, pelaksanaannya secara bersama-sama, klasikal dan individu dengan menggunakan metode bimbingan secara langsung dan media yang digunakan untuk tahfidz dan tahsin adalah muri-Q.

¹⁴ Nila Afitri Nurisani, *Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017.

Pada penelitian diatas terdapat perbedaannya yang ditulis peneliti, penelitian diatas terfokus pada bimbingan Islam dengan tujuan untuk menanamkan perilaku keberagaman anak tunalaras. Sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap pada bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak penyandang tunagrahita. Dan juga terdapat perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nila Afitri Nurisani adalah sama-sama membahas tentang bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagaman.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanny Fahiratunnisa Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman”.¹⁵ Fokus penelitian ini untuk mengetahui materi apa saja yang ada dalam bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang ada dalam bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman, Yogyakarta meliputi bimbingan agama yang dilakukan pembimbing , penanaman sopan santun (Akhlaq), membaca Do’a- Do’a, membaca Al-Qur’an, bimbingan sholat, dan cara berwudhu, dari beberapa upaya tersebut anak tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma Sleman mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada penelitian ini terdapat perbedaannya yang ditulis peneliti, penelitian diatas memfokuskan kepada materi apa saja yang ada di dalam bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita, sedangkan

¹⁵ Hanny Fahiratunnisa, *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

penulis memfokuskan pada santri tunagrahita dengan memberikan sebuah bimbingan Islam dengan cara penanaman perilaku keagamaan. Dan juga terdapat peersamaannya sama-sama meneliti anak tunagrahita dengan dilakukannya bimbingan Islam.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Viona Rosalena, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Bengkulu yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu, memiliki bimbingan perilaku ibadah sholat, membaca Al-Quran dan bimbingan akhlak terhadap guru dan teman. Adapun faktor pendukung dalam memberikan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra yaitu dukungan dari pihak panti, motivasi support dari pembimbing, respon yang baik dari anak tunagrahita dan tunanetra, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung bimbingan.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan, tetapi ada juga perbedaan yang jelas dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada bimbingan Islam dengan tujuan penanaman perilaku keagamaan pada anak berkebutuhan khusus bagi anak tunanetra dan tunagrahita ringan. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri tunagrahita, dan juga terdapat perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan penulis.

¹⁶ Viona Rosalena, *Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*, Skripsi Program Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, 2022.

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam penelitian ini akan menguraikan metode penelitian. Menurut Babbie E, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai karakteristik yang rasional, sistematis, dan empiris.¹⁷ Agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan teknik penulisan karya ilmiah. Dalam melakukan penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field reserch*) yang bermaksud untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi penelitian yang bersumber data utamanya berasal dari lapangan.¹⁸ Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat permasalahan dan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini adalah mengenai bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita. Adapun lokasi penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas

¹⁷ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 5

¹⁸ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Subangsih, 1975), 22.

kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.¹⁹ Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan sifat penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

2. Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland sumber data utama dalam penelitian adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰ Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain. Data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 12

²⁰ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

perekaman video atau audio, pengambilan foto atau film.²¹

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik penelitian *total sampling*. Menurut Sugiyono *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.²² Penelitian ini dilakukan secara *total sampling* dengan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel. Dalam penelitian ini alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap 3 santri penyandang tunagrahita, 2 orang guru pembimbing agama Usadz dan Ustadzah, 1 Kepala Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro, sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²³ Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data lengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Menurut Suharmisi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan. Notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁴

²¹ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 1991), 91

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017), 85

²³ *Ibid*,137.

²⁴ Suharmisi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian suatu praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1989), 22

Dalam penelitian ini data sekunder akan didapat mengenai sejarah Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro , visi misi, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian metode atau alat yang digunakan peneliti untuk menghimpun data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.²⁵

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

²⁵Gantina Komalasari,dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), 43

menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶

Dalam Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tunjukan kepada komunikator yakni Pembimbing Agama Ustadz dan Ustadzah yang terlibat. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 3 santri penyandang tunagrahita, 2 orang guru pembimbing agama Usatdz dan Ustadzah, 1 Kepala Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro, yang memenuhi sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa pelaksanaan bimbingan Islam sebagai salah satu langkah dalam menanamkan perilaku keagamaan santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidi. Selaian ituu, observasi harus dilakukan beberapa periode waktu. Walaupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada saat pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin sering dilakukan akan memantapkan reabilitas hasil pengamatan.²⁷

Untuk memperoleh data dilapangan maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan melihat,

²⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009),Cet ke11,67-68.

²⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam pespektif BK Komperhensif*, (Jakarta:PT Indeks, 2017), 55-57

mengamati, kalau perlu merekam dan mencatat perilaku dan ucapan-ucapan dari informan yang relevan. Ada 2 jenis observasi antara lain: observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁸

Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipasi karena peneliti hanya mengamati pelaksanaan bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing kepada santri penyandang tunagrahita. Dan dalam penelitian ini penulis tidak memberikan bimbingan Islam kepada santri penyandang tunagrahita karena peneliti bukan bagian dari pembimbing Agama Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. Metode observasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian.²⁹ Sehingga hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data santri penyandang tunagrahita, gambaran umum, profil Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, Struktur Organisasi, Program kerja sarana dan prasarana, dokumen dan laporan dari bagian tata usaha.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

²⁹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 97

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.³⁰

Teknik penelitian tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

a. Reduksi Data

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017),224.

menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.³¹

c. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Santri Penyandang Tunagrahita sudah tercapai atau belum.³²

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam megantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II adalah landasan teori. Bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang bimbingan Islam, meliputi,

³¹ Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2016),193

³² Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16--18

pengertian bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, sasaran bimbingan Islam, pelaksanaan bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, strategi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam. Sementara untuk sub bab kedua tentang perilaku keagamaan yang meliputi pengertian perilaku keagamaan, bentuk-bentuk perilaku keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan. Sementara untuk sub bab ketiga tentang tunagrahita yang meliputi pengertian tunagrahita, karakteristik tunagrahita, klasifikasi tunagrahita, hukum ibadah tunagrahita, potensi tunagrahita.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro. gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, visi-misi, sarana dan prasarana, jadwal kegiatan Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, struktur kepengurusan, dan data santri tunagrahita. Sementara untuk sub bab kedua tentang pelaksanaan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, yang meliputi gambaran perilaku keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

Bab IV adalah analisis data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro.

Bab V adalah penutup. Pada bab lima ini berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

BIMBINGAN ISLAM DALAM PENANAMAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SANTRI PENYANDANG TUNAGRAHITA

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Menurut pendapat Samsul Munir Amin, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya atau fitrah beragama yang dimilikinya dengan optimal melalui cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia bisa hidup sesuai dengan ajarannya.³³ Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada manusia agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁴

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu itu mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.³⁵ Menurut Muhammad Arifin, bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesaaran

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta:Amzah, 2013),23

³⁴ Tohari, Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Pres, 1992),5

³⁵ Ainur Rahimi Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta:UUI Press, 2004),4

dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³⁶

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan Islam adalah usaha yang dilakukan dalam membantu seseorang agar dapat hidup selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bimbingan bukan hanya dilakukan kepada orang dewasa dan lingkungan saja, akan tetapi juga dapat dilakukan pada anak usia sekolah dalam lingkup pendidikan. Bimbingan dilaksanakan menyeluruh kepada setiap individu yang ada di muka bumi.

Bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan jasmaniah dan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁷ Menurut Hallen, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.³⁸

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada individu

³⁶ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998),2

³⁷ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015),23

³⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),17

maupun kelompok secara terarah dan terus-menerus agar setiap individu dapat mengembangkan fitrah keagamaannya yang sesuai dengan ajaran islam, tujuannya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Menurut penjelasan diatas seorang pembimbing harus mengetahui proses pelaksanaan bimbingan agar proses bimbingan berjalan dengan baik dan disini peneliti ingin menggali bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing kepada santri penyandang tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al- Qudwah Kota Metro.

2. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan bimbingan Islam menurut Arifin, adalah membantu individu untuk memiliki sumber pegangan keagamaan (*religious reference*) dalam memecahkan masalah, bimbingan islam juga membantu individu untuk memiliki kesadaran dan kesediaan untuk mengamalkan ajaran agamanya.³⁹

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.⁴⁰

³⁹ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta:Amzah, 2013),39.

⁴⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007),207.

Adapun tujuan bimbingan Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai (*mutmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- d. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴¹

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas tentang tujuan bimbingan Islam, bahwa bimbingan Islam bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah baru, juga membantu individu dalam menjalankan tutunan agama islam untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Tujuan bimbingan Islam pada penelitian ini bertujuan untuk membantu anak penyandang disabilitas dalam menanamkan perilaku keagamaan di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al- Qudwah Kota Metro agar mereka mendapatkan pendidikan agama yang layak sesuai kebutuhannya dan sesuai kadar kemampuannya untuk bisa

⁴¹Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta:Amzah, 2013),43.

menjalankan agama sesuai aturan-aturan (fiqh) yang berlaku serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

3. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan Islami adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan Islam menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Saerozi, ada beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas

⁴² Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 37.

(keluarga, lingkungan sekolah) dan lingkungannya lebih luas (dunia pendidikan, dunia kerja, agama dll).

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka insyaallah individu atau orang tersebut akan hidup damai, tenang dan bahagia.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan teratisinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi ositif individu dalam rangka mengembangkan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴³

Menurut Musnamar Fungsi Bimbingan Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Fungsi Kuratif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- b. Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan).
- c. Fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau

⁴³ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Pustaka, 2015) h.18.

menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴⁴

Beberapa fungsi bimbingan (*guidance*) sebagaimana tersebut diatas, maka dapatlah dirumuskan beberapa fungsi dari bimbingan Islam yaitu:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami, keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya (akan fitrahnya)
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah SWT (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus diselali, singkat kata dapat dikatakan untuk membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.
- 4) Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.

Amin mengatakan bahwa fungsi utama bimbingan Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spritual (keyakinan). Islam memberikan Al-Qur'an dan As- Sunnah. Kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qu'an dan As-Sunnah, maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak an menghancurkan eksistensi dan esensi

⁴⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992),h.34

dirinya, baik kehidupan didunia maupun di akhirat.⁴⁵

Fungsi Khas bimbingan Islam, tidak hanya memberikan bantuan dan mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan lahiriyah dan batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Karena dalam islam aktivitas kehidupan baik yang berubungan dengan akal, perasaan, dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhan.

Invidu-individu yang telah memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara Hikmah secara mantap, maka akan dapat berpikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya maka akan berakibat fatal, lebih-lebih dapat membahayakn orang lain dan lingkungannya.⁴⁶

4. Sasaran Bimbingan Islam

Dalam proses bimbingan Islami adalah merupakan suatu kegiatan yaitu pembimbing dan terbimbing yang terjadi dan tidak bisa di pisahkan antara keduanya. Sebab terjadinya proses tersebut karena terjadi hubungan timbal balik (intraksi) antara pembimbing dan terbimbing pada saat bimbingan berlangsung.

Upaya pencapaian sesuatu yang mempunyai nilai berharga sehingga mendatangkan pengaruh hasil dengan apa yang diusahakan. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah menyangkut kehidupannya. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spritual. Agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dan kekuatan iman serta takwanya kepada

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),50

⁴⁶ *Ibid*,51

Allah SWT.⁴⁷

Dari pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran bimbingan Islami bukan saja orang yang mempunyai masalah, tapi juga di maksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian secara garis besar bimbingan Islami adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan pembimbing secara kontinyu untuk membantu terbimbing agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mampu menentukan jalan hidup sesuai ajaran Islam.

Oleh karena itu sasaran bimbingan Islami adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialaminya. Jadi iman dan takwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.⁴⁸

Masyarakat sekarang menganggap bahwa bimbingan Islami merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.

Masyarakat sekarang menganggap bahwa bimbingan Islami merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan. Karena makin banyak tuntunan hidup yang harus dipenuhi dan main kompleks kehidupan jiwa anggota masyarakatnya. Hal ini berarti makin banyak memerlukan bimbingan Islami sehingga dapat membantu meringankan

⁴⁷ *Ibid*, 40

⁴⁸ Hanna Djumhana Bustaman, *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 212.

beban batiniyah atau spritual yang menekan jiwanya akibat situasi dan kondisi yang demikian.⁴⁹

5. Pelaksanaan Bimbingan Islam

Pelaksanaan bimbingan Islam yaitu langkah – langkah yang akan dilaksanakan dalam melaksanakan bimbingan islam. Bimbingan Islam merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, oleh karena itu tahapapan pelaksanaannya mengikuti tahapan bimbingan konseling. Adapun pelaksanaan tersebut mealalui beberapa tahap, diantaranya:⁵⁰

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dapat dikatakan sebuah kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling dan perlu persiapan dengan baik. Persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan, perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan yang teridentifikasi, melaksanakan tahap – tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatur jadwal program pelaksanaannya. Perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan tahap – tahap untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap serta yang mengatur jadwal program serta pelaksanaannya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, 215

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kurniawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36

⁵¹ *Ibid*,36-37

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini artinya suatu kegiatan bimbingan dan konseling dalam hal ini disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien atau konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Kegiatan yang merupakan pelayanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif pelayanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien atau konseli) yang mendapatkan pelayanan tersebut.⁵²

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan tentang pengolahan data dan juga waktu yang ada dalam pelaksanaan bimbingan, yang pertama adalah pengolahan data yaitu, dalam pengumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan, dalam pelaksanaan program bimbingan setiap komponen dan bidang bimbingan konseling harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta bimbingan, jumlah konselor bimbingan konseling, dan jumlah bimbingan yang dilayani.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan drajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan – patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang

⁵² *Ibid*,59

dilaksanakan. Evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan konseling menjadi alat yang paling penting dalam tindak lanjut untuk menentukan program yang direncanakan dan digunakan dalam mengambil sebuah keputusan⁵³.

Pada tahap ini, program pengumpulan informasi dan orientasi kepada klien, penempatan, dan penyuluhan klien dengan tujuan agar klien mendapatkan kedudukan (posisi) yang tepat sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Selanjutnya pemberian bantuan melalui konseling yang bertujuan membantu klien menemukan kesulitan karena masalah pribadi supaya ia mampu mengatasinya dengan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kapasitasnya.

Pada tahap akhir dari operasional ini dilakukan pertemuan antara staf dan orang yang bertanggung jawab terhadap klien, untuk kemudian dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang di berikan.

Pelaksanaan bimbingan Islam memerlukan prosedur yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan, kemudian penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan islam. Pengenalan program bimbingan islam perlu dilakukan agar seseorang yang akan dibimbing dapat menentukan dan mempersiapkan diri sesuai dengan apa yang diinginkan.⁵⁴

6. Strategi Bimbingan Islam

Menurut Thohari, strategi bimbingan keagamaan ialah suatu proses atau cara untuk mengarahkan bimbingan kepada keagamaan, baik tujuan materi maupun metode yang digunakan. Bimbingan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, yang bertujuan agar dapat mengembangkan

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kurniawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),96

⁵⁴ Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),90

potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan rasa menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung dalam Al – Qur'an dan Al – Hadist Rasullullah dalam dirinya, sehingga ia mampu hidup selaras sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasulullah sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁵⁵

Berkembangnya fitra beragama tiap individu secara optimal, maka akan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan Manusia, dengan alam sekitar, dengan makhluk hidup, sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah Allah SWT. Di bumi yang sekaligus juga berfungsi sebagai penyembah dan pengabdikan kepada Allah SWT.⁵⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan Islam ialah suatu cara atau proses perencanaan dalam membantu individu atau kelompok untuk lebih memahami ajaran agamanya, agar dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga memperoleh kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia maupun akhirat.

7. Metode Bimbingan Islam

Metode Bimbingan Islami dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu : pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung, atau metode tidak langsung. Maka lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan Islami ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁵ Thohari Musnawar, *Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992),76

⁵⁶ Umar, Tartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1998),77

⁵⁷ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 53.

a. Metode Langsung

Metode langsung (Metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kedua kunjungan kerumah (home visit), yakni, pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik- teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama, kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakuakn dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yakni bimbingan

dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), kelima group teacing, yakni pemberian bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁵⁸

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi. Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁵⁹

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai

⁵⁸ *Ibid*, 54

⁵⁹ *Ibid*, 55

akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁶⁰

perilaku keagamaan menurut Imam Sukardi sebagaimana yang dikutip oleh Siti Naila Fauzi merupakan suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan ridho Allah. Bentuk kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan beribadah, tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, selain itu bukan yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam diri seseorang, misalnya dzikir, do'a dan lain sebagainya⁶¹.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur- unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.⁶²

Pentingnya menjalankan menjalankan perilaku keagamaan yang sesuai telah difirmankan oleh Allah SWT dalam (Qs. An-nisa:[4] 13 – 14).

⁶⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010),11.

⁶¹ Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015),2.

⁶² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015),161

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿٤١﴾ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ ۖ يُدْخِلْهُ
نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٤٢﴾

"Barang siapa menaati Allah SWT dan Rasulnya, sungguh akan dimasukkan ke dalam surga yang di dalamnya terdapat sungai yang mengalir, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan siapa yang mendurhakai Allah dan rasulnya serta melanggar kewajibannya, niscaya Allah masukkan mereka ke dalam api neraka dan kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang amat hina". (Qs. An-nisa:[4] 13 – 14)

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk taat dalam menjalankan apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang. Pentingnya perilaku keagamaan memberikan ibrah bagi setiap manusia untuk selalu menjalankan kewajiban yang sudah disyariatkan atas ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah sikap atau tindakan yang tercemin dalam tindakan manusia dan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Tindakan atau ucapan atau perbuatan yang dilakukan kaitannya dengan agama, karena adanya kepercayaan Tuhan dengan ajaran, kewajiban dengan kebaikan yang berkaitan dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan berupa perintah yang harus dilaksanakan yaitu shalat, puasa, zakat, haji, serta menolong orang lain yang kesusahan. Jadi perilaku keagamaan dapat dipahami merupakan penerapan dari ajaran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dengan menjalankan ibadah dan memiliki hubungan yang baik dengan

sesama.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Pada dasarnya manusia selaku makhluk tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang kecenderungan beragama sudah ada sejak lahir potensi yang dimilikinya itu dapat dikembangkan melalui pendidikan berupa latihan atau kebiasaan-kebiasaan positif dari lingkungan sebagai pemberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu, sehingga terbentuklah perilaku keagamaan yang kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.

Adapun Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah dalam buku Pendidikan Islam menyatakan bahwa yang termasuk bentuk-bentuk perilaku keagamaan adalah:

- a. Selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan walaupun ditimpa musibah sekalipun, tidak iri melihat orang lain mendapatkan kenikmatan.
- b. Seseorang yang berperilaku keagamaan tidak bersikap tinggi hati, tidak sombong, takabbur, rendah hati, ikhlas dalam beribadah, bersedekah karena Allah tanpa niatan tertentu, tidak riya, penuh dengan kesabaran, baik sabar dalam hal melaksanakan kewajiban dan sabar dalam menghadapi cobaan.⁶³

Menurut Siti Naila Fauzia mengutip pendapat dari Said Aqil bentuk-bentuk perilaku keagamaan dapat ditunjukkan melalui:

- a. Ibadah sehari-hari, meliputi: shalat lima waktu, puasa, zakat
 - 1) Ibadah Sholat

Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja ke maha suci Allah, menyerahkan diri kepadanya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon

⁶³ Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 34

pengampunan dan bersihkan diri dari segala dosa yang telah diperbuat, memohon petunjuk ke jalan yang benar serta dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar.

2) Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Dengan berpuasa menyadarkan dorongan untuk saling tolong menolong dan berbagai, tetapi di dalam melaksanakan ibadah puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minuman tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menahan diri dari segala perbuatan yang dilarang agama. Manusia taqwa yang di hasilkan melalui ibadah puasa adalah orang-orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Orang-orang yang demikian berarti orang yang berakhlak mulia.

3) Berdoa

Pemahaman pada anak-anak bahwa orang yang selalau membiasakan berdoa akan menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa akan menjadi lemah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajiban sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

4) Membaca kitab suci (al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca al-Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Oleh karena itu, guru atau pendidik sudah seharusnya melatih siswa untuk gemar membaca al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf al-Qur'an agar nantinya muncul rasa cinta kepada al-Qur'an, dan masih ada bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan pemeluk agama.⁶⁴

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

Adapun pesan keagamaan pastinya terkait dengan aspek keagamaan dalam Islam, diantaranya: (1) aspek keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat kepercayaan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. (2) aspek peribadatan atau syari'ah menunjuk kepada seberapa tingkat ketaatan seorang Muslim dalam mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang dianjurkan dan dilarang dalam agama. (3) aspek pengamalan (akhlak) menunjuk kepada tingkatan perilaku seorang muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni ketika seorang individu

⁶⁴ Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015),2.

berinteraksi dengan dunianya.⁶⁵

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan yang diukur adalah perilaku keagamaan dalam hal peribadatan dan akhlak. Perilaku keagamaan dalam hal peribadatan adalah kegiatan ritual ubudiyah yang dilakukan santri penyandang tunagrahita, seperti ngaji bersama sebelum jam pelajaran, sholat berjamaah, tahfizh al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Adapun perilaku keagamaan dalam dimensi akhlak, meliputi, perilaku santri penyandang tunagrahita dalam berintraksi dengan Ustadz maupun ustadzah, teman sebaya, dan perilaku santri penyandang tunagrahita dalam berintraksi dengan lingkungan Pondok, seperti sopan santun, suka menolong, disiplin, kebersihan, dan lain sebagainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu bagian dari keagamaan seseorang dengan segala tindakan tindakan atau perbuatan serta ucapan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan adanya kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebaktian dan kepercayaan dan serta penanaman nilai-nilai agama. Dalam hal ini yang dikatakan Jalaluddin, bahwa perilaku keagamaan terbentuk secara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal, yaitu faktor penting dalam kepribadian kondisi jasmani dan rohani yang terdapat dalam pribadi penyandang disabilitas tunagrahita:

1) Faktor Hereditas

Keturunan adalah komponen pertama yang menentukan perkembangan seseorang. Keturunan didefinisikan sebagai jumlah total karakteristik pribadi yang diturunkan dari orangtua kepada anak-anak,

⁶⁵ Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 45-46

yaitu semua kemampuan, baik fisik maupun mental, yang diperoleh seseorang sejak saat pembuahan (perkembangan *spermatogenesis*) yang diturunkan dari orangtua melalui gen. Jiwa keagamaan bukanlah merupakan faktor genetik langsung dimana diberikan dengan turun-temurun, tetapi tersusun atas bermacam aspek psikologis lainnya mencakup kognitif, efektif, dan konatif.⁶⁶

2) Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah bukti diri atau jati diri seorang yang memberitahukan karakteristik-karakteristik pembeda berdasarkan insan lainnya. Dalam keadaan normal, insan pada ranah individu mempunyai disimilaritas pada aspek kepribadian, kemudian disimilaritas inilah yg menyumbang-kan efek terhadap perkembangan pada jiwa keagamaan.⁶⁷

b. Faktor Eksternal, yaitu kondisi dari luar lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang iitu hidup.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah perkumpulan sosial dimana sangat mendasar pada hidup seseorang. unsurnya yaitu mencakup seorang bapak, mama dan anak. Makna keluarga untuk anak-anak adalah kondisi sosial awal dimana diketahuinya. Dari hal tersebut, akativitas keluarga adalah suasana awal dan essensial buat anak, sehingga nilai keluarga dalam hal ini orang tua guna peningkatan kesadaran beragama anak menjadi sesuatu yang sangat fundamental.

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),305

⁶⁷ *Ibid*, 308

Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs.At-Tahrim:[66] 6) yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Qs.At-Tahrim:[66] 6)

Upaya orang tua untuk menumbuhkan jiwa keagamaan anak selama anak dalam kandungan dapat dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatan yang dilakukan adalah pengembangan sikap, kebiasaan dan perilaku religius pada orang tua.⁶⁸

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah yaitu seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan yang diatur sesuai dengan kurikulum. Dengan sistem tersebut anak penyandang disabilitas tunagrahita akan memperoleh pengetahuan, wawasan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama. maka sekolah terutama guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman mengamalkan Ibadah, Al-Qur'an hadits, fiqih, sejarah islam, aqidah dan akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di

⁶⁸ Ibid,312

sekolah dinilai berperan aktif dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Dengan pembiasaan yang baik merupakan bagian pembentuk moral dan erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan suasana atau keadaan jalinan sosial dan sosio-budaya yang memiliki dampak pada perkembangan potensi keagamaan anak. Anak di dalam masyarakat melaksanakan hubungan kemasyarakatan dengan teman sepermainannya atau unsur kelompok lainnya. Jika peer group-nya itu memunculkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak akan juga ikut berakhlak mulia. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu teman peer group-nya memunculkan tingkah laku yang kurang baik maka anak juga mengarah untuk ikut bertingkah laku seperti apa yang temannya tersebut lakukan. Demikian ini akan muncul jika anak minim dalam mendapatkan pendidikan agama dari ayah ibunya.⁶⁹

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah nama lain dari retardasi mental. Tuna artinya merugi. Grahita artinya pikiran. Retardasi mental (Mental Retardation atau Mentally Retarded) berarti terbelakang mental.⁷⁰ Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.⁷¹ Selain istilah-

⁶⁹ *Ibid*, 313

⁷⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012),28

⁷¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),103

istilah tersebut, sebenarnya masih ada istilah lain yang dipakai untuk menamakan anak dengan tingkat kecerdasan lebih rendah dari anak normal baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam bahasa Indonesia, sebutan yang sempat digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, serta cacat grahita.⁷²

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin mengatakan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak yang rendah dan juga mengalami hambatan perilaku adaptif, selain itu, anak yang memiliki gangguan tunagrahita memiliki kesenjangan kemampuan berpikir (*mental age*) dan perkembangan usianya (*cronological age*).⁷³ Tunagrahita adalah suatu kondisi seseorang yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.⁷⁴

Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan.⁷⁵ Tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan terjadi pertumbuhan intelektual yang lambat, reaksi- reaksi yang tidak tepat, serta kinerja yang di bawah rata-rata dalam bidang akademik, berbahasa, sosial, dan psikologis.⁷⁶

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak atau seseorang yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi serta sosial. Pada masa perkembangan mengalami keterbelakangan dalam

⁷² Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995), 20

⁷³ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007),13

⁷⁴ *Ibid*, 97.

⁷⁵ *Ibid*, 98-99

⁷⁶ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),105

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Tunagrahita

Keunikan penyandang Tunagrahita secara umum dicirikan pada beberapa hal berikut ini:

a. Keterbatasan Intelegensi

Kecerdasan adalah kerja yang rumit yang bisa dimaknai dengan kesanggupan memahami pesan serta kemampuan-ke- mampuan adaptasi dengan problem- problem dan kondisi- kondisi kehidupan baru, belajar dari waktu yang telah lewat, berfikir imajiner, inovatif, dapat menakar secara tepat, menjauhi kejelekan-kejelekan, mengatasi kesusahan-kesusahan, dan kesanggupan untuk merancang masa depan. Anak tunagrahita mempunyai kepincangan pada seluruh hal tersebut.⁷⁷

Level kecerdasan anak tunagrahita selalu berada di bawah standar anak yang seusia, kemajuan intelegensinya juga sangat minim. Mereka cuma dapat menjangkau tahap umur mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV, atau tingkat II, sampai ada pula yang cuma bisa pada level umur jiwa anak pra sekolah.

b. Keterbatasan Sosial

Selain mempunyai kekurangan dari aspek kecerdasan, anak tunagrahita mempunyai masalah pada merawat diri, sebab itu mereka membutuhkan pertolongan. Anak tunagrahita lebih suka berkawan dengan anak yang lebih kecil dari umunya, keterikatan pada orang tua amat tinggi, akibatnya mereka mesti senantiasa bina serta dikontrol. Disamping itu mereka memiliki karakter yang kurang tangkas, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan tidak berwawasan luas. Mereka juga gampang dihasut dan cenderung

⁷⁷ *Ibid* 105

mengerjakan suatu hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Namun, sisi lain dari itu semua mereka memperlihatkan kegigihan dan rasa peduli yang tinggi dengan catatan mereka memperoleh bantuan atau treatment dan suasana sekitar yang mendukung.⁷⁸

c. Keterbatasan Pada Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita belum bisa untuk menimbang-nimbang hal, memisahkan baik dan jelek, dan memilah yang benar dan yang salah. Anak tunagrahita mempunyai keterikatan masa yang tidak sebentar dalam melaksanakan respon terhadap kondisi yang baru didapati. Anak tunagrahita sering lupa dan menghadapi kesulitan untuk menyatakan kembali suatu memori. Penyandang tunagrahita menghadapi kesulitan pada memusatkan fokus, cakupan atensinya amat kecil dan mudah berpindah akibatnya kurang bisa mengerjakan tugas.⁷⁹

Selain ciri-ciri umum ketunagrahitaan, Triman Prasadio dalam E. Rochyadi mengemukakan tanda-tanda yang bisa digunakan sebagai indikator adanya kekhawatiran kesenjangan dengan anak pada umumnya dalam masa perkembangan yaitu:⁸⁰

a. Masa Bayi

Meskipun sekarang ini susah untuk segera memilahnya namun para pakar menyampaikan bahwa tanda-tanda bayi tunagrahita yaitu kelihatan mengantuk terus, cuek, tidak pernah sadar, tidak sering menangis, sekali menangis terus-terusan, telat duduk, bicara, dan berjalan.

⁷⁸ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 20

⁷⁹ *Ibid*, 106

⁸⁰ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 22-25

b. Masa kanak-kanan

Dalam rentang ini anak tunagrahita sedang lebih gampang diidentifikasi daripada tunagrahita ringan. Sebab tunagrahita sudah mulai menunjukkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) menunjukkan ciri-ciri: susah mengawali dengan sesuatu, susah untuk melanjutkan sesuatu, melakukan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada perbedaannya, tampak tatapannya kosong, melamun, ekspresi muka tidak ekspresif. Berikutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: memberikan reaksi dengan cepat, tetapi tidak sesuai, kelihatan aktif sehingga memunculkan persepsi bahwa anak ini pintar, fokus perhatian lemah, hyperactive, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁸¹

c. Masa Sekolah

Periode ini adalah waktu yang serius untuk diperhatikan sebab umumnya anak tunagrahita pas masuk sekolah dan berada di kelas-kelas sekolah dasar biasa. Ciri-ciri yang mereka tampilkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadinya masalah belajar hampir pada seluruh mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Mereka tidak bisa menemukan disimilaritas diantara dua barang yang serupa bentuknya ataupun ukurannya. Mereka susah memisahkan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Mereka juga susah atas intruksi dan melokalisasi suara. Dapat diambil simpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai kelainan dalam persepsi,

⁸¹ Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, "Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit hyperactive Disorder," Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan, Vol. 3 No. 1 Agustus 2012, 67.

asosiasi, memori, kurang matangan gerak, dan masalah pengendalian sensomotorik.

- 2) Prestasi yang minim. Hal ini terlihat mulai nampak jelas jika ia masuk di kelas 4 SD sebab pada kelas tersebut merupakan awal memahami rancangan abstrak. umumnya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.
- 3) Attitude kerja yang jelek. Lazimnya kebiasaan ini timbul sebab mereka panik dengan tugas yang mereka rasa susah dan banyak. Respon penolakan ini bermacam bentuknya, misal duduk diam sambil melamun, mengganggu kawan, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisan-nya, dan sering melalaikan pekerjaan.
- 4) Fokus yang cepat berubah. Daya Fokus yang dimiliki anak tunagrahita cuma bertahan sebentar. Ia gampang merasa letih, jenuh dan pada akhirnya memindahkan fokus ke sesuatu yang lain. Ia cepat terpengaruh oleh sesuatu yang berada di sekelilingnya sehingga mengusik anak lain.
- 5) Keterampilan gerak yang minim. Dikarenakan banyak terjadi kerusakan otak, anak tunagrahita menghadapi masalah gerak. Mereka tidak bisa bergerak dengan sesuai, kaku, kendali gerak juga jelek. Kekurangan ini bisa dilihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan aktivitas lainnya.
- 6) Kemajuan bahasa yang jelek. Hal ini muncul disebabkan kemajuan bahasa yang minim dan terbatasnya keterampilan berkomunikasi verbal, terbatasnya bank kata, dan lemahnya artikulasi. Keterbatasan ini makin meningkat dikarenakan lingkungan tidak menstimulusnya dalam perkembangan bahasa atau terjadinya masalah emosional dari anak tersebut.

- 7) Kesulitan dalam adaptasi. Wujud dari kesusahan tersebut yaitu munculnya sikap kasar, apatis, mengisolasi diri, menerima begitu saja atau tidak memberi perhatian atas masukan atau merasa tidak dihargai oleh sekitar.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita sangat penting karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individu yang sangat beragam. Klasifikasi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu dan perubahan pendapat tentang keberadaan anak tunagrahita. Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991, ada 3 klasifikasi tunagrahita yaitu:

- a. Tunagrahita Ringan (Moron atau Debil)

Tunagrahita ringan disebut pula moron atau debil. Menurut Binet Kelas ini mempunyai IQ dalam rentang 68-52. Tetapi berdasarkan Skala Weschler (WISC) Anak terbelakang mental ringan masuk dalam kategori anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan penghitungan aritmatika sederhana hingga level tertentu. Umumnya mereka cuma menjangkau pada kelas IV sekolah dasar (SD). Melalui arahan dan pengajaran yang tepat, anak tunagrahita ringan pada waktunya bisa mendapatkan pemasukan secara mandiri. Anak tunagrahita ringan bisa menjangkau kemajuan usia mentalnya atau mental age (MA) hingga kurang lebih 10 tahun.

Anak tunagrahita ringan dapat ditugaskan untuk pekerjaan semi terampil seperti mencuci pakaian, bertani, beternak, dan pekerjaan rumah tangga. Malahan bila diberi latihan dan arahan dengan tepat anak terbelakang mental bisa berkarir di industri dengan kontrol yang rendah. Namun, anak tunagrahita ringan tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat secara mandiri, tidak

dapat merencanakan masa depan dan bahkan kerap melakukan kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki masalah fisik. Secara fisik, mereka seperti anak-anak normal. Oleh karena itu, deteksi fisik antara anak berkelainan ringan dengan anak normal agak sulit.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita disebut juga imbesil. Kelas ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita dapat menjangkau usia mental sampai sekitar 7 tahun. Mereka dapat dilatih dalam perawatan pribadi seperti mencuci, mengganti pakaian, makan, membersihkan, dll., Melindungi diri dari bahaya seperti menjauhkan diri dari api, berjalan di jalan, berlindung dari hujan, dan lain-lain.⁸²

Anak terbelakang mental sedang atau mampu latih adalah anak terbelakang mental yang memiliki kecerdasan di level rendah maka tidak dapat menempuh program dimana dikhususkan bagi anak terbelakang mental ringan. Anak terbelakang mental sedang amat susah malah belum bisa berbilang meskipun mereka masih dapat menulis untuk urusan sosial, misal menulis nama, informasi rumah dan lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, anak tunagrahita perlu terus dipantau. Mereka juga dapat terus bekerja di area ter- lindung (sheltered workshop).

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52. Tunagrahita sangat berat profoud memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal

⁸² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 106

berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁸³

4. Hukum Ibadah Tunagrahita

Menurut syariat Islam, jika orang yang memiliki keterbatasan termasuk di dalamnya anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memberikan hak kepada sesama muslim tanpa memandang mereka memiliki keterbatasan atau tidak termasuk dalam hal keagamaan. Selain itu dalam Islam juga ada kesetaraan derajat manusia dihadapan Allah. Sesuatu yang menentukan manusia satu dengan yang lainnya dihadapan Allah hanyalah dalam hal ibadahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. An-Nur:[24] 61) disebutkan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَوْلِيَاءِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ضُرَابِكُمْ أَوْ أَنْ تَبْتَغُوا بِمَالِكُمْ مَفَاحِشًا أَوْ أَوْلِيَاءِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

⁸³ *Ibid*,108

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Qs. An-Nur:[24] 61).

Sebagai orang tua dan keluarga, Tetap harus memberikan pengertian dan contoh yang baik tentang nilai-nilai Islam kepada mereka. Bisa mengajak mereka untuk mengenal Allah SWT, Rasulullah SAW, Al-Quran, salat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, bisa memberikan motivasi dan dorongan kepada mereka untuk mencoba berpuasa atau melakukan ibadah lainnya jika mereka mampu dan mau. Memberikan pujian dan hadiah kepada mereka jika mereka berhasil melakukannya. Sebagai orang tua juga harus bersabar dan toleran jika mereka tidak bisa melanjutkan atau menyelesaikan puasanya. Setidaknya mereka telah berusaha semaksimal mungkin dan kita harus menghargai usaha dan niat baik mereka. Jika anak-anak yang berkebutuhan khusus sudah mencapai usia baligh dan memiliki akal sempurna atau setidaknya bisa membedakan antara halal dan haram, maka mereka wajib untuk menjalankan ibadah puasa seperti orang

dewasa lainnya.⁸⁴

5. Potensi Tunagrahita

Kemampuan yang dapat Dioptimalkan pada Anak Tunagrahita Menurut Efendi ,kemampuan yang dapat dioptimalkan pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Membaca, menulis dan berhitung

Membaca, menulis dan berhitung dapat diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan dengan menyesuaikan kemampuan serta karakteristik anak. Pemberian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung untuk anak tunagrahita kategori ringan lebih diarahkan pada hal yang fungsional sehingga anak dapat menggunakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri

Selain dalam hal akademik anak tunagrahita kategori ringan juga membutuhkan pembelajaran yang menunjang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri, sehingga anak tunagrahita tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Kemampuan tersebut dilatih melalui pembelajaran pengembangan diri.

- c. Keterampilan-keterampilan sebagai bekal anak ketika dewasa Keterampilan yang dapat dijadikan bekal anak tunagrahita kategori ringan dapat diajarkan melalui keterampilan vokasional, misalnya dengan mengajarkan pekerjaan rumah tangga yang sederhana seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci baju. Selain itu anak tunagrahita dapat diajarkan keterampilan yang mengarah pada kegiatan yang menghasilkan produk dan

⁸⁴ <https://thejournal.id/news/wajibkah-anak-berkebutuhan-khusus-menjalani-ibadah-puasa/index.html>, diakses pada tanggal 10- Mei- 2023

jasa misalnya keterampilan tangan, pertukangan dan perbengkelan.⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak tunagrahita yang masih dapat digali dan dioptimalkan yakni pembelajaran akademik sederhana, seperti membaca, menulis dan berhitung. Beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan kegiatan untuk mengurus diri sendiri serta melakukan keterampilan sederhana sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.



⁸⁵ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012),28

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadii, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta : Sinar Baru, 1998
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed, Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2011
- Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, PT. Refika Aditama, 2012
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2010
- Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kurniawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2016
- Erhanwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam pespektif BK Komperhensif*, Jakarta: PT Indeks, 2017
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

- Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*, Depok: Prenadamedia Group, 2016
- Hanna Djumhana Bustaman, *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995
- Jalaludin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Laili S. Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta: Group Relasi Inti Media , 2013
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Subangsih, 1975
- M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002
- Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak* Semarang: CV. Wicaksana, 1994
- Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007
- Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* ,Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharmisi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian suatu praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1991
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Tohari, Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UII Pres, 1992
- Umar, Tartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Bandung: PT Pustaka Setia, 1998
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014

Sumber Ilmiah:

- Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, "*Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit hyperactive Disorder,*" Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan, Vol. 3 No. 1 Agustus 2012
- Hanny Fahiratunnisa, *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Muhammad Fathurrahman, "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam," *Kabilah: Journal Of Social Community*, Vol 1. No.2 Desember 2016
- Nila Afritri Nurisani, *Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah*

Keji Ungaran Barat, Skripsi Program Sarjana Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017

Partina Ayu Darmayanti, “*Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) di Kota Semarang dengan Penekanan Disain Universal*”,*Jurnal Canopy*, Vol 4, No 2, Tahun 2015

Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015

Viona Rosalena, *Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*, Skripsi Program Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, 2022.

Online:

Kamus Besar Bahasa Indonesia lektur,(On-line), tersedia di <https://kbbi.web.id/lektur>

Sumber Wawancara

Adi, Wawancara Penulis dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 22 Februari 2023

Dafa Hanif, Wawancara Penulis dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 22 Februari 2023

KH. Hamim Huda, M.A,M.Pd, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 26 Januari 2023

Ustadzah Nurmahiaryuni, Wawancara Pembimbing Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 6 Februari 2023

Ustadz Nuril Musthofa, Pembimbing Pondok Pesantren Inklusi Tri
Bhakti Al Qudwah Kota Metro, 6 Februari 2023

Tya, Wawancara Penulis dengan Anak Penyandang Disabilitas
Tunagrahita Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah
Kota Metro, 22 Februari 2023

